

KRITIK ISLAM TERHADAP SISTEM EKONOMI KONTEMPORER

Abstrak:

Masalah ekonomi adalah masalah yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa tidak pernah puas dengan apa yang telah dimilikinya, sedangkan disisi lain alat yang dapat memuaskan kebutuhan manusia tersebut tersedia dalam jumlah yang terbatas. Karena adanya keterbatasan ketersediaan sumber daya menyebabkan timbulnya dominasi atau penguasaan dari negara satu, yang dalam hal ini negara yang lebih kuat kepada negara yang lebih lemah.

Sistem ekonomi adalah suatu sistem yang mengatur serta menjalin hubungan ekonomi antar manusia dengan seperangkat kelembagaan dalam suatu tatanan kehidupan. Suatu sistem ekonomi tidaklah berdiri sendiri. Ia berkaitan dengan falsafah, pandangan dan pola hidup masyarakat tempatnya berpijak. Sebuah sistem ekonomi sesungguhnya merupakan salah satu unsur saja dalam suprasistem kehidupan masyarakat. Ia merupakan bagian dari kesatuan ideologi kehidupan masyarakat di suatu negara. Oleh karenanya, bukanlah hal yang mengherankan apabila dalam perjalanan atau penerapan suatu sistem ekonomi tertentu di sebuah negara terjadi benturan, konflik atau bahkan tentangan. Pelaksanaan suatu sistem ekonomi tertentu di sebuah negara akan berjalan mulus jika lingkungan kelembagaan masyarakat mendukung.

Terdapat dua sistem ekonomi yang menguasai dunia yaitu sistem ekonomi kapitalis dan sistem ekonomi sosialis. Sistem ekonomi kapitalis mengakui pemilikan individual atas sumber daya-sumber daya ekonomi atau faktor-faktor produksi. Setidak-tidaknya, terdapat keleluasaan yang sangat longgar bagi orang perorangan dalam atau untuk memiliki sumber daya. Kompetisi antar individu dalam memenuhi kebutuhan hidup, persaingan antar badan usaha dalam mengejar keuntungan sangat dihargai. Prinsip keadilan yang dianut oleh sistem ekonomi kapitalis ialah setiap orang menerima imbalan berdasarkan prestasi kerjanya. Sistem ekonomi sosialis adalah sebaliknya. Sumber daya ekonomi atau faktor-faktor produksi diklaim sebagai milik negara. Sistem ini lebih menekankan pada kebersamaan masyarakat dalam menjalankan dan memajukan perekonomian. Imbalan yang diterimakan pada orang perorangan didasarkan pada kebutuhannya, bukan berdasarkan jasa yang dicurahkan. Prinsip keadilan yang dianut oleh sistem ekonomi sosialis ialah setiap orang menerima imbalan yang sama.

Sistem ekonomi Islam sebagai salah satu sistem ekonomi yang ada, bertentangan dengan sistem ekonomi kapitalis yang sangat memuaskan kebutuhan individu dan berbeda pula dengan sistem ekonomi sosialis komunis yang tidak mengakui hak individu. Islam merupakan jalan tengah yang mengajarkan manusia untuk saling mengasahi, menghargai dan menghormati, akan tetapi tidak melupakan kepentingan pribadi untuk hidup dihargai dan dihormati.

Kata Kunci: *Ekonomi, Sistem perekonomian Islam, ekonomi kontemporer*

I. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan berbagai ragam kebutuhan, baik yang berwujud benda maupun jasa. Kebutuhan tersebut makin hari makin berkembang seiring dengan perkembangan kehidupan manusia itu sendiri, dan kebutuhan suatu keluarga berbeda dengan keluarga lainnya. Ini berarti setiap keluarga mempunyai selera yang berbeda, penghasilan yang berbeda ataupun lingkungan yang berbeda.

Masalah ekonomi muncul sebagai akibat ketidakseimbangan antara keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan alat pemenuh kepuasan kebutuhan itu sendiri. Keinginan manusia pada umumnya jauh melebihi persediaan sumber daya alam yang tersedia. Dengan kata lain, jumlah kebutuhan manusia lebih besar dari persediaan sumber daya alam. Wujud keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan benda pemuas yang ada, lebih dikenal dengan istilah kebutuhan. Yang menjadi inti dari masalah ekonomi adalah adanya kebutuhan yang tidak terbatas, sedangkan benda pemuas kebutuhan jumlahnya terbatas. Jadi, masalah ekonomi sudah lebih dikenal oleh masyarakat daripada ilmu ekonomi itu sendiri.

Sejalan dengan itu, pada jaman modern ini (saat ini) terdapat dua sistem ekonomi yang menguasai dunia, yaitu sistem ekonomi kapitalis dan sistem ekonomi sosialis yang telah dipakai oleh Negara-negara Islam sebagai akibat dari dominasi barat terhadap Islam, baik dominasi politik, ekonomi maupun sosial kultur. Kedua sistem ini masing-masing memiliki konsep ekonomi yang berbeda.

Sistem ekonomi kapitalis liberalis adalah yang memberikan kebebasan mutlak terhadap pelaku ekonomi untuk berusaha dalam bidang ekonomi.ⁱ sistem ekonomi sosialis justru membatasi secara mutlak hak individu sebagai pelaku ekonomi.ⁱⁱ Sedangkan ekonomi Islam lahir untuk mensejahterakan, menyeimbangkan dan menyamaratakan ekonomi umat atas azas ketauhidan dan

kemaslahatan bersama.ⁱⁱⁱ Dari ketiga sistem ekonomi diatas, penulis mencoba membahasnya dalam tiga topik :

- I. Kritik Islam terhadap sistem ekonomi kapitalis
- II. Kritik Islam terhadap sistem ekonomi sosialis
- III. Ekonomi Islam sebagai alternatif.

II. Pembahasan

A. Kritik Islam terhadap sistem Ekonomi Kapitalis.

Kaum kapitalisme biasanya dihubungkan dengan sikap keserakahan manusia terhadap harta dan uang. Sedangkan teori ekonomi Islam antara kepentingan pribadi dengan kepentingan masyarakat sangat erat, semata-mata karena fitrah keduanya yang harus ada keselarasan dan keserasian, bukan persaingan dan pertarungan.^{iv}

Kapitalisme yang selalu melakukan persaingan dalam bentuk apapun pada aktivitas ekonomi, cenderung menghalalkan segala cara demi mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Salah satu cara yang dilakukan oleh mereka untuk mendapatkan keuntungan yang besar adalah melakukan penimbunan, penyimpanan barang atau uang, yang sewaktu-waktu harga tinggi, mereka menjualnya.

Konsep kaum kapitalis, misalnya tentang individu menjadi pemilik satu-satunya bagi apa yang dapat dihasilkannya. Suatu hal yang pasti terjadi dalam sistem ekonomi kapitalis ialah lahirnya kecenderungan yang keras dikalangan masyarakat untuk mengumpulkan kekayaan dan tidak menyelaraskan kecuali jika akan mendatangkan keuntungan besar bagi dirinya. Dalam hal ini kaum kapitalis tidak melarang adanya penumpukan atau penimbunan barang. Mereka akan menempuh cara apapun dalam hal perdagangan asalkan mendatangkan keuntungan dan tidak membuat mereka rugi. Bagi dunia usaha kontemporer yang dianut oleh kapitalis penumpukan barang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan yang berlipat ganda bila didistribusikan pada saat harga naik, dan para konsumen membutuhkannya. Dalam sistem ekonomi kontemporer yang dianut oleh kaum kapitalis penumpukan barang atau penimbunan barang seperti itu tidak dilarang dan merupakan hak asasi setiap pengusaha untuk memperoleh keuntungan yang besar dari aktivitas jual beli. Konsep mereka dalam melaksanakan perekonomian adalah boleh melakukan apa saja cara yang ditempuh oleh para pelaku

ekonomi asalkan bisa mendatangkan keuntungan bagi dirinya dan tidak membuat dirinya rugi.^v

Ekonomi dalam pandangan mereka (*kapitalis*) adalah apa yang membahas tentang kebutuhan-kebutuhan (*needs*) manusia beserta alat-alat (*goods equipment*) pemuasnya. Ia sesungguhnya hanya membahas masalah yang menyangkut aspek-aspek yang bersifat materi dari kehidupan manusia. Adapun alat-alat pemuas yang mereka sebut dengan barang dan jasa itu adalah bahwa barang itu esensinya merupakan alat pemuas kebutuhan-kebutuhan yang bisa diindera dan bisa dirasakan. Sementara jasa adalah alat yang bisa dirasakan tetapi tidak bisa diindera. Gerangan apa yang menyebabkan barang dan jasa itu menjadi alat pemuas. Menurut mereka, yang menyebabkan adalah kegunaan (*utility*) yang ada pada barang tersebut. Kegunaan itu bersifat subjektif. Apabila ada barang yang memiliki kegunaan itu, maka barang tersebut layak dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan. Dilihat dari segi kebutuhan menurut kacamata ekonomi mereka itu adalah keinginan. Barang yang memiliki kegunaan itu menurut kacamata ekonomi ini adalah segala sesuatu yang diinginkan, baik yang bersifat primer atau nonprimer, maupun yang dianggap oleh sebagian orang memberi kepuasan. Jika menurut sebagian yang lain membahayakan, maka sesuatu itu menurut kacamata ekonomi tetap dianggap berguna selama masih ada orang yang menginginkannya.

Pandangan inilah yang melahirkan penilaian mereka, bahwa sesuatu itu berguna dari kacamata ekonomi, sekalipun persepsi umum menganggap tidak bermanfaat atau justru berbahaya.^{vi}

Teori yang menjadi landasan bagi bangunan sistem kapitalis, ialah dengan kata yang terus terang dan singkat bahwa individu adalah menjadi pemilik yang satu-satunya bagi apa yang dapat dihasilkannya, sedangkan orang lain tidak mempunyai hak apa-apa atasnya. Ia berhak untuk memonopoli semua alat produksi yang dapat dicapainya dengan usahanya. Ia berhak untuk tidak mengeluarkannya, kecuali pada jalan yang memberi keuntungan padanya.

Teori ini bertitik tolak dari *egoisme* yang dipertaruhkan kepada diri tiap-tiap individu dari masyarakat manusia dan bersesudahan pada batas yang paling jauh dari egoisme dan cinta kepada diri sendiri. Ia membinasakan sifat-sifat manusia dan budi pekernya yang luhur, yang tidak dapat diabaikan bagi kebahagiaan umat manusia dan kesejahteraan.^{vii}

Jiwa kapitalisme terlihat jelas pada egoisme, bebas menumpuk harta kekayaan, mengembangkannya, dan bebas membelanjakannya. Pemikiran yang berorientasi kepada sifat *individualisme* sama sekali tidak memperhatikan kepentingan orang lain kecuali kalau ada manfaatnya yang dapat dipetikinya. Mereka tidak memntingkan measlahatan orang lain jika itu bertentangan dengan kemaslahatan pribadi. Slogan mereka adalah “Bersaing dengan lawan” dan bertekad mengalahkannya.

Sikap d\kapitalisme ini tidak mementingkan apa dan siapa kecuali laba dalam jumlah besar. Segala dihalalkan untuk mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya. Ingatan mereka hanya bertuju kepada uang. Uanglah yang membuat menyelesaikan segala urusan. Uanglah yang bisa menciptakan Negara makmur dan kehidupan menjadi tenang.

Pandangan inilah yang melahirkan mereka, bahwa sesuatu itu berguna (memiliki utility tertentu) dari kacamata ekonomi, sekalipun persepsi umum menganggap tidak bermanfaat atau justru berbahaya. Khamar dan candu, misalnya adalah sesuatu yang memiliki kegunaan tertentu dalam pandangan ekonomi sebab ia masih diinginkan oleh sebagian orang. Dengan kerangka inilah, para ahli ekonomi itu berpendapat bahwa alat-alat pemuas kebutuhan tersebut, yaitu dengan melihatnya sebagai barang-barang dan jasa-jasa yang dapat memenuhi kebutuhan saja, tanpa memperhatikan aspek-aspek lain. Dengan kata lain, mereka memandang antara kebutuhan dengan kegunaan sebagai apa adanya, bukan sebagai sesuatu yang dipandang dengan semestinya. Mereka hanya memandang kegunaan itu dari segi dapat memuaskan kebutuhan atau tidak, dan tidak lebih dari sekedar itu. Oleh karena itu, mereka memandang khamar itu mempunyai nilai ekonomi, sebab khamar itu dapat memuaskan kebutuhan seseorang. Mereka juga memandang industri khamar itu sebagai pemberi jasa. Dari segi jasa, jelas memiliki nilai ekonomi, karena jasa itu bisa untuk memuaskan kebutuhan individu. Inilah karakteristik kebutuhan menurut kacamata mereka yaitu sebagai alat-alat yang memuaskan kebutuhan.

Dalam ekonomi kapitalis, individu merupakan poros perputaran ekonomi. Individu adalah penggerak dan sekaligus tujuan akhir aktivitas ekonomi. Negara tidak berhak mengatur individu, bahkan Negara harus memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada individu. Individu bebas melakukan aktivitas ekonomi dan berbuat sesuka hati, baik itu yang mendatangkan

laba atau sebaliknya. Mereka tidak peduli apakah tindakan mereka ini menimbulkan dampak positif ataupun dampak negative bagi masyarakat.^{viii}

Para pakar ekonomi kapitalis tidak pernah memperhatikan masalah-masalah yang semestinya harus dijadikan pijakan oleh masyarakat. Sebaliknya mereka hanya memperhatikan objek pembahasan ekonomi itu dari segi apakah bisa memuaskan kebutuhan atau tidak. Oleh karena itu, perhatian para pakar ekonomi hanya bertumpu pada peningkatan produksi barang-barang dan jasa-jasa, yaitu meningkatkan baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif alat-alat yang memuaskan itu dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia, tanpa memperhatikan aspek-aspek yang lain. Dengan dasar pijakan inilah, para pakar ekonomi tersebut membahas upaya peningkatan produksi alat-alat pemuas kebutuhan manusia. Ketika mereka memandang bahwa alat-alat pemuas kebutuhan itu terbatas, maka alat-alat pemuas itu tidak akan cukup untuk memenuhi dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan manusia, karena menurut mereka kebutuhan itu bersifat tidak terbatas. Padahal disana ada sejumlah kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh manusia, sebagai manusia yang membutuhkannya. Juga ada sejumlah kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh manusia, sebagai manusia yang membutuhkannya. Juga ada sejumlah kebutuhan yang terus meningkat. Pada saat taraf kehidupan materi manusia itu terus meningkat. Pada saat taraf kehidupan materi manusia itu terus hingga taraf yang sedemikian tinggi, hal ini terus berkembang dan meningkat sehingga semuanya membutuhkan pemuasan dengan cara pemuasan yang menyeluruh. Semua ini tidak akan terwujud, meskipun barang-barang dan jasa-jasa tersebut jumlahnya baik secara kuantitatif maupun kualitatif meningkat terus.

Dari sinilah kemudian muncul pandangan dasar terhadap masalah ekonomi, yaitu banyaknya kebutuhan sementara alat pemuasnya terbatas. Jumlah barang dan jasa yang secara kuantitatif dan kualitatif itu banyak tidak memenuhi seluruh kebutuhan manusia secara ekonomi, yaitu kelangkaan atau keterbatasan barang-barang dan jasa-jasa secara relative. Akibatnya pasti dari kelangkaan dan keterbatasan itu adalah adanya sebagian kebutuhan yang senantiasa terpenuhi secara parsial saja atau bahkan sama sekali tidak terpenuhi.

Mengenai kelangkaan dan keterbatasan barang-barang dan jasa-jasa secara relatif, hal itu memang betul ada pada karakteristik barang-barang dan jasa-jasa itu sendiri sebagai alat pemuas kebutuhan-kebutuhan manusia. Mereka mengatakan bahwa manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi dan arena itu, harus ada alat-alat pemuasnya. Kebutuhan-kebutuhan itu sebenarnya hanya bersifat materi semata. Oleh karena itu, bisa jadi kebutuhan-kebutuhan berupa sesuatu yang bisa dirasakan dan diindera oleh manusia, seperti kebutuhan manusia akan makanan dan pakaian. Juga bisa jadi kebutuhan-kebutuhan yang hanya bisa dirasakan namun tidak bisa diindera oleh mereka, seperti kebutuhan manusia akan jasa layanan dari seorang dokter dan seorang guru. Sementara kebutuhan yang bersifat maknawi (nonfisik) seperti rasa bangga atau kebutuhan spiritual seperti penyucian (penghormatan yang tinggi). Semua itu tidak pernah dikenal keberadaannya menurut sistem ekonomi mereka (kapitalis). Bahkan hal itu tidak pernah mereka beri tempat, dan tidak pernah diperhatikan ketika membahas kajian ekonomi tersebut.^{ix}

Apabila kita tinjau dari sudut ekonomi dan bukan dari sudut moral niscaya nyata kepada kita, bahwa salah satu pembawaan dari teori ini adalah rusaknya keseimbangan dalam pembagian kekayaan di antara individu-individu dan tertumpuknya alat-alat produksi di tangan suatu kelompok yang merupakan suatu kelas yang paling mewah hidupnya dan paling unggul. Dan suatu yang pasti terjadi dalam ekonomi kapitalis ini ialah lahirnya kecenderungan yang keras dikalangan masyarakat ramai untuk mengumpulkan kekayaan dan untuk tidak mengeluarkannya kecuali pada jalan yang mendatangkan suatu keuntungan yang besar bagi dirinya.

Demikianlah sekilas pembahasan tentang ekonomi kaum kapitalis yang perlu kita teliti dan cermati dan tidak perlu untuk kita menirunya.

B. Kritik Islam terhadap sistem Ekonomi Sosialis.

Kaum sosialisme bersikap buruk terhadap individu. Kaum sosialis merampas segala hak pribadi demi mencapai measlahatan bersama, dan Negara. Visi mereka seolah-olah untuk membuat kemaslahatan bersama diatas kemaslahatan individu, tetapi di dalamnya untuk memeras dan menindas tiap-tiap

individu agar tidak memperoleh kepuasan ekonomi sebagai kebutuhan hidup.

Mengenai hak milik, kaum aliran social merupakan kedhaliman dan penyimpangan dengan aturan Islam, karena aliran sosialis itu untuk kepentingan individu yang dikuasai oleh Negara. Karena Negara mempunyai wewenang untuk merampas dan memaksa untuk kepentingan yang lebih tinggi kedudukannya, dan rakyat yang lemah tidak diperbolehkan untuk merasakan sesuatu yang diperolehnya apalagi sesuatu dari orang lain ini harus dihapuskan dan dihancurkan. Segala usaha yang mengarah kepada hak individu harus dihancurkan dan dihapuskan, walaupun dengan jalan kekerasan dan membangkitkan kedengkian. Suatu prinsip penting yang harus diwujudkan adalah sama harta dan sama rasa.^x

Dalam mencapai tujuannya, paham sosialis bersandarkan kepada kekuasaan Negara dan kediktoran pemimpin. Negara menurut paham sosialis merupakan penggerak kompas bagi perekonomian rakyat. Individu harta Negara. Tugas rakyat hanya satu sebagai abdi Negara, melaksanakan tugas dari pemerintah (penguasa). Rakyat tidak mempunyai kesempatan untuk memperoleh kedudukan yang dalam hidupnya sama-sama dengan pemerintah dalam berbagai hal, seperti untuk memperoleh ekonomi sesuai dengan profesinya masing-masing. Namun, paham sosialis ini menentang individu untuk bergerak dan berjalan untuk memperoleh kepuasan hidupnya, karena semuanya itu yang berhak hanyalah Negara dalam, hal ini penguasa yang mempunyai kedudukan yang tinggi. Itulah sekelumit pembahasan tentang sosialis.

C. Ekonomi Islam sebagai Alternatif.

Kalau kita melihat perekonomian bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam kira-kira padqaa akhir tahun 1997 sampai saat ini menginjak tahun 2002, Indonesia mengalami kegoncangan yang sangat dahsyat pada sector ekonomi dengan ditandai adanya inflasi rupiah terhadap dollar akibat gejolak moneter yang berkepanjangan dan kemudian dating bantuan lunak dari IMF (International Moneetering Found), yaitu data moneter International yang otomatis berpengaruh terhadap kesetabilan ekonomi Negara. IMF sebagai pemberi bantuan material juga menawarkan solusi ekonomi yang

jelas berpengaruh terhadap kebijakan-kebijakan ekonomi Indonesia.

Menurut *Safrudin*, diantara kedua kekuatan tersebut tadi masih ada satu kekuatan lagi didunia ini, yaitu kekuatan ekonomi yang dilandasi dengan satu paradigma tetap yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Kekuatan ekonomi yang beliau maksud adalah ekonomi Islam. Islam, lanjut *Safrudin*, adalah suatu kekuatan rohaniyah yang bersifat universal dalam artian Islam tidak hanya membahas satu sisi kehidupan melainkan seluruh kehidupan maa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang, termasuk system ekonomi tercakup di dalamnya.

Sistem ekonomi Islam sebagai salah satu sistem ekonomi yang ada, penulis sodorkan kepermukaan sebagai salah satu *alternative*. Sistem ekonomi Islam berlainan dengan sistem ekonomi kapitalis yang sangat memuja kebebasan individu, dan berbeda pula dengan system ekonomi sosialis komunis yang tidak mengakui hak individu. Islam merupakan jalan tengah yang mengajarkan manusia untuk saling mengasihi, menghargai dan menghormati, akan tetapi tidak melupakan kepentingan pribadi untuk hidup dihargai dan dihormati.

Selanjutnya, tentang ekonomi Islam *A. Rosidi* berkomentar Markisme meletakkan titik berat pada bumi ini seolah kebahagiaan terletak pada benda saja.

Islam menyuruh pengikut: bekerjalah untuk duniamu seolah-olah akan hidup selamanya. Islam adalah agama praktis yang tidak menyuruh pengikutnya untuk memikul beban yang tidak dapat dipikulnya.

Sistem ekonomi Islam yang meletakkan dasarnya pada paham sosialis, tetapi bukan sosialis yang berlandasan histories materialis dan sistem kelas, melainkan berdasarkan kewajiban manusia terhadap manusia dan kewajiban terhadap tuhan. Oleh karena itu sistem ekonomi Islam dijadikan suatu alternative rujukan pada kehidupan bermasyarakat yang nantinya diharapkan akan melahirkan masyarakat mawaddah warohmah warobbun gofur.

1. *Pengertian Ekonomi Islam*

Sebelum mengetahui definisi ekonomi Islam, terlebih dahulu kita mesti tahu apa itu ilmu ekonomi. *Adam Smith* memberi pengertian bahwa ekonomi adalah berkaitan dengan ilmu ekonomi itu sendiri, yaitu ilmu yang mempelajari masalah

kekayaan dan sarana-sarana kekayaan bangsa dengan penekanan secara khusus terhadap sebab-sebab material dan kemakmuran, seperti halnya pertanian.

Sedangkan definisi ilmu ekonomi Islam adalah ilmu yang memandang hal-hal yang bersifat material sebagai tujuan utama, akan tetapi Islam melihat materi dan pemenuhan hidup manusia sebagai sarana untuk mencapai tujuan utama yaitu mengharap ridho Allah SWT. Untuk itu Islam tidak mengajarkan penguasaan alam dalam artian penindasan atau pengrusakan terhadap alam akan tetapi Islam mengajarkan pemeliharaan alam material kemudian mengajak berdampingan mengabdikan kepada Allah pencipta maya pada.

2. *Dasar-dasar Ekonomi Islam.*

Syariat Islam merupakan ajaran tentang sistem kehidupan yang meliputi hubungan antara *pencipta (Al-Khaliq)* dengan seluruh ciptaanNya dan antara ciptaan itu sendiri. Ajaran tersebut tercantum dalam *Al-qur'an* dan *Al-hadist*, kedua sumber itulah yang dijadikan sebagai pegangan dalam mengatur segala aspek kehidupan manusia, termasuk didalamnya yang berkaitan dengan ekonomi.

Kondisi ekonomi mengalami perkembangan atau perubahan, yang mengiringi perkembangan masyarakat atau perubahan itu sendiri. Ekonomi dalam Islam termasuk ke dalam muamalat, intinya berupa hubungan antara manusia dengan manusia di bidang ekonomi, termasuk masalah duniawi. Ini berarti bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan bidang muamalat diatur sendiri oleh manusia, guna kemaslahatan hidupnya di dunia. Dengan demikian, sebagai pegangan atau dasar seorang muslim dalam muamalat adalah:

- a) Boleh menyusun, mengatur dan melaksanakan apa saja yang dikehendaki selama belum jelas adanya larangan. Itu berarti bahwa dalam masalah muamalat semuanya diserahkan sepenuhnya kepada manusia untuk mengatur sesuai dengan kemaslahatan menurut pendapat akalinya, kecuali jika telah ada nash yang jelas atau keterangan syara yang menentukannya, supaya dilaksanakan sesuai dengan nash tersebut. Oleh karena itu, para ulama ushul membuat kaidah:

أَلَا صَلُّ فِي الْعَادَةِ الْعَقْو.

“Asal pokok dalam masalah-masalah adapt kebiasaan itu dimaafkan”.

Demikian pula kaidah lain mengatakan:

أَصْلُ فِي الْعُقُودِ الْمَعَامِلَةُ الصَّحَّةُ حَتَّى يَقُومَ دَلِيلٌ عَلَى الْبَطْلَانِ
وَالْتَحْرِيمِ.

“Asal pokok dalam masalah transaksi dan muamalah adalah sah, sehingga tegak dalil yang membatalkan dan mengharamkannya”.

Kedua kaidah ini didasarkan kepada suatu peristiwa yang terjadi pada masa *Rasulullah SAW*. Seorang sahabat memperlihatkan cara mengatasi dua pohon kurma untuk memperoleh buah kurma lebih banyak (lebat) kepada nabi *Muhammad SAW*. Dengan nada tulus dan penuh motivasi. Nabi Muhammad SAW. Menjawab:

أَنْتُمْ أَغْلُ بِأُمُورِ دُنْيَاكُمْ) رواه مسلم)

“Kamu sekalian lebih mengetahui dengan urusan duniamu”.

Senada dengan hadist tersebut, *Muhammad Al-Madani (t.t.:3)* menyatakan:

الْمُعَامَلَاتُ طَلْقٌ حَتَّى يَتَّبَتُ الْمَنْعُ.

“Muamalat itu bebas sampai ditetapkan larangannya”.

Akan tetapi meskipun muamalat duniawi dan bebas, tidak berarti ia terlepas dari prinsip-prinsip agama. Ia (muamalat) tetap harus dilandasi oleh ketentuan-ketentuan umum yang ditetapkan oleh agama dan Akhlak yang baik, seperti sifat-sifat jujur, dapat dipercaya (amanah) dan semacamnya merupakan sifat yang harus dijadikan acuan dalam bermuamalah. Dalam Islam dilarang melakukan penipuan dalam jual beli, mengurangi takaran dan timbangan, sebagaimana yang berbunyi:

عن أبي هريرة أن النبي ص م نهى عن بيع الحصة وعن بيع الغرر .

(رواه الجماعة الآبخاري)

“Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi Muhammad SAW. Melarang jual beli tanah dengan ukuran sejauh lemparan batu dan jual beli yang ada unsure garar (penipuan). (Diriwayatkan oleh Jama’ah kecuali Bukhari).”

- b) Persetujuan antara kedua belah pihak ini penting sekali dan menentukan, sebagaimana kaidah:

ان الرضاله سلطان قوى فى أحكام العقود واثارها.

“Kerelaan itu adalah puncak dari kekuatan dalam hukum perjanjian dan segala pengaruhnya”.^{xiv}

Dan hadist Rasulullah SAW:

إنما البيع عن تراض (رواه ابن حبان وابن ماجه)

“Sesungguhnya jual beli itu adalah atas dasar suka rela”

Dalam Surat An-Nisa (4): 29 disebutkan:

يا ايها الذين امنوا لا تأكلوا أموالكم بينكم بالباطل إلا ان تكون تجارة عن تراض منكم ولا تقتلوا نفسكم ان الله كان بكم رحيمًا). التساء :

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah maha penyayang kepadamu”.

Dan hadist Rasulullah sebagai berikut:

الصَّلْحُ جَاءَ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ إِلَّا صُلْحًا أَحَلَّ حَرَامًا أَحْرَمَ حَلَالًا

(رواه ابن حبان والترميدى)

“Perdamaian atau perjanjian adalah harus (boleh) antara kaum muslimin kecuali perdamaian/perjanjian yang isinya menghalalkan barang yang haram atau mengharamkan yang halal”.

- c) Adat kebiasaan yang berlaku di masyarakat, sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan *syara'* itu semuanya masih berlaku atau dapat merupakan suatu kebutuhan hukum.

العادة محكمة

“Adat kebiasaan itu merupakan hukum”.^{xv}

- d) Hubungan manusia dengan manusia janganlah sampai merugikan salah satu pihak, sebagaimana Hadist Rasulullah SAW.

لا ضرر ولا ضرار) رواه مالك

“Tidak ada kemudharatan dan tidak pula memudharatkan”

3. Tujuan Ekonomi Islam.

Adapun tujuan ekonomi Islam adalah untuk memakmurkan bumi dan meningkatkan taraf hidup manusia yang layak. Islam selalu menekankan bahwa kehidupan perekonomian yang baik walaupun target yang perlu dicapai dalam kehidupan bukanlah tujuan akhir, melainkan kehidupan berekonomi hanyalah sarana untuk mencapai tujuan yang lebih besar dan berarti. Pemahaman ini merupakan garis pemisah antara pahan Islam dengan materialistis dan sosialis.

Adapun secara umum tujuan ekonomi Islam juga dapat digolongkan menjadi:

- (a). Menyediakan dan menciptakan peluang-peluang yang sama dan luas bagi semua orang untuk berperan serta dalam kegiatan-kegiatan ekonomi. Peran serta

individu dalam kegiatan ekonomi merupakan tanggungjawab keagamaan.

- (b). Memberantas kemiskinan absolute dan memenuhi kebutuhan dasar dari manusia, individu dan masyarakat. Kemiskinan bukan hanya merupakan penyakit ekonomi, melainkan juga mempengaruhi spiritualisme individu. Islam menomorsatukan pemberantasan kemiskinan. Pendekatan Islam memerangi kemiskinan ialah dengan merangsang dan membantu setiap orang untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan ekonomi.
- (c). Mempertahankan stabilitas ekonomi dan pertumbuhan meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Gagasan tentang peningkatan kesejahteraan ekonomi manusia merupakan sebuah profesi religius. Stabilitas ekonomi dalam kerangka Islam menunjukkan pada pencapaian stabilitas harga dan tiadanya pengangguran. Tercapainya tujuan-tujuan ini akan memberi sumbangan besar bagi pertumbuhan ekonomi dan akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi.^{xvi}

4. Karakteristik Sistem Ekonomi Islam

a. Sistem Nilai Filosofis Ekonomi Islam.

Nilai *filosofis* merupakan *orientasi dasar* dalam sistem ekonomi. Sistem ekonomi kontemporer berasaskan kepada *Laissez faire* seperti pada sistem ekonomi Kapitalis serta pertarungan kelas pada sistem ekonomi Sosialis. Adapun sistem ekonomi Islam berasaskan kepada *pengabdian kepada Allah SWT*. Sebagaimana firman-Nya (Q.S.51 : 56) yaitu:

وما خلقت الجنّ والأنّس إلاّ ليعبدون (الذاريات 46)

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah-Ku”.

Tiga dasar/asas filsafat ekonomi Islam menurut A.M. Saefudin (1998:36) adalah:

- a. Dunia ini beserta isinya adalah milik Allah (Q.S. 2 :107) oleh karena itu manusia sebagai khalifah-Nya di dunia terbatas hanya untuk mengurus, mengolah, dan memanfaatkan alam ini untuk menjaga kelangsungan hidupnya sesuai dengan kehendak dan ketentuan Allah SWT.
- b. Allah itu Maha Esa. Dialah yang telah mwnciptakan segala sesuatu yang ada di alam semesta. Semua ciptaan-Nya tunduk kepada Allah (Q.S. 51:56). Salah satu ciptaan-Nya adalah manusia yang diciptakan dari substansi yang sama (Q.S. 23 : 12 -166). Akan tetapi, diantara manusia memiliki kewajiban dan fungsi yang berbeda sesuai dengan tingkatannya. Hal ini merupakan suatu ujian dari Allah Swt. Terhadap khalifah-Nya (QS, 15 : 156). Namun demikian, pada dasarnya manusia itu sama di hadapan Allah, sebab perbedaan manusia itu terletak pada kualitas takwanya (QS, 2 : 213).
- c. Kepercayaan akan adanya hari akhir dan pengadilan. Ini merupakan suatu kendali diri bagi aktivitas ekonomi, sebab bagi seorang muslim yang akan melakukan aktivitas ekonomi tentu akan mempertimbangkan akibat-akibatnya sebagai konsekwensi dari apa yang dilakukannya, juga terhadap pemanfaatan harta kekayaan yang diamanatkan Allah kepada manusia (Q.S. 2: 245,9 : 111, 75 : 1 – 40).^{xvii}

b. Sistem Nilai-nilai Dasar Ekonomi Islam.

(1). Pemilikan (ownership)

Hal milik ini merupakan masalah pokok dalam dunia ekonomi, dari mana ia diperoleh dan sejauh mana hak pemilikan ini pada manusia serta konsekwensi yang timbul dari pemilikan tersebut.

Dalam sistem Kapitalis, pemilikan seseorang terhadap suatu benda bersifat absolute, sedangkan dalam sistem sosialis hak milik hanya untuk kaum proletar yang diwakili oleh sosialis semuanya diatur oleh Negara dan secara individual tidak ada hak kepemilikan.^{xviii}

Berbeda dengan kedua sistem ekonomi tersebut, dalam sistem ekonomi Islam ketentuan-ketentuan tentang pemilikan ini adalah:

(a). Pemilikan bukan berarti penguasaan mutlak terhadap sumber-sumber ekonomi, melainkan hanya terbatas kepada kemampuan untuk memanfaatkannya. Hal ini dapat dilihat pada hadist yang diriwayatkan oleh Bukhori dari Aisah (Imam Bukhori, tt:48) berikut:

من أعمر أرضا ليست لا حد فهو احق.

“barang siapa yang memakmurkan tanah mati yang bukan menjadi milik seseorang, maka ia lebih berhak atas tanah tersebut.

(b). Pemilikan manusia terbatas kepada seseorang selama hidupnya. Jika ia telah meninggal dunia, maka harta tersebut harus didistribusikan kepada ahli warisnya berdasarkan ketentuan yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya (Q.S, 4 : 11, 12, 33 dan 176) atau dengan cara memberikan kepada orang lain melalui wasiatnya dengan tidak melebihi batas maksimal sepertiga bagian dari harta sesuai dengan hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dari Abbas (Imam Bukhori, tt: 125).

لو غضى الناس الى الربع لأن رسول الله ص م قال :

الثلث والثلث كثيرا او كبيرا

“Jika sekiranya manusia menganggap kurang atau rendah seperempat bagian, oleh karena itu Rasullah bersabda sepertiga, dan sepertiga itu banyak atau besar”.

(c). Sumber daya alam yang menjadi kepentingan umum atau kebutuhan orang banyak harus menjadi milik masyarakat secara umum sesuai

dengan sabda nabi yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Daud dari Kharesy.^{xxx}

الناس شركاء في ثلاثة : في الكلاء والماء والنار

“Semua orang berserikat dalam tiga hal, yaitu rumput, air, dan api”.

Termasuk ke dalam harta milik umum ini adalah benda bebas yang dapat diperoleh tanpa melalui usaha termasuk pula di dalamnya aalah jizyah (upeti) yang diperoleh dari musuh Allah, semuanya adalah milik Allah dan Rasul-Nya yang pula milik umum (Q.S. 59 : 6 – 7).

(2). Keseimbangan (equilibrium)

Keseimbangan merupakan nilai dasar yang mempengaruhi berbagai aspek tingkah laku ekonomi seorang muslim. Keseimbangan ini dalam konsep Islam mengandung arti bahwa Islam berada di jalan tengah antara konsep kapitalis dan Sosialis dalam system ekonominya karena memang Islam adalah agama universal sesuai dengan firman Allah (Q.S. 2 : 143).

وكذلك جعلكم أمة وسطا لتكونوا شهداء على

الناس ويكون الرسول عليكم شهيدا

“Dan begitu juga kami telah jadikan kamu (umat Islam), Umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu....”.

Nilai-nilai keseimbangan ini meliputi keseimbangan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomi hidupnya (Q.S, 2 : 201, 28 : 77), antara kepentingan individu dan masyarakat (Q.S, 4 :

36), serta keseimbangan dalam memanfaatkan harta kekayaan (Q.S, 17 : 29).

Nilai-nilai keseimbangan akan menjadi terganggu dengan adanya kemiskinan, kelaparan, dan pengangguran yang pada gilirannya akan menimbulkan destabilisasi ekonomi dan menimbulkan kejahatan. Jika hal ini terjadi, maka jalan yang dapat ditempuh adalah dengan mengambil tindakan seperti yang dilakukan oleh Khalifah Umar Bin Khatab yaitu redistribusi harta kekayaan dengan mengambil kelebihan harta orang-orang kaya untuk orang-orang yang membutuhkan.^{xx}

(3). Keadilan (Justice)

Adil merupakan kata yang paling banyak disebut didalam Al-Qur'an setelah kata Allah dan Ilmu Pengetahuan, karena itu keadilan merupakan titik tolak sekaligus sebagai proses dan tujuan semua tindakan manusia.^{xxi}

Perlu pula dikemukakan bahwa :

- (a) Keadilan berarti kebebasan yang memiliki syarat akhlak Islam. Kebebasan yang tidak terbatas akan mengakibatkan ketidakserasian antara perkembangan produksi dengan hak-hak istimewa segolongan kecil untuk mengumpulkan kekayaan secara melimpah, sehingga akan menimbulkan jurang pemisah yang dalam antara sikaya dan si miskin antara yang kuat dan yang lemah, yang pada akhirnya akan menghancurkan tatanan social (Q.S, 104 : 1-3).
- (b) Keadilan harus diterapkan dalam semua fase kegiatan ekonomi, terutama dalam fase produksi dan konsumsi sebagai alat efisiensi dan memberantas pemborosan. Merupakan kedzhaliman jika seseorang dibiarkan berbuat melampaui batas yang telah ditetapkan terhadap hartaya dan bahkan sampai merampas hak orang lain (Q.S, 4 : 106-161,2: 28,26 :181-182). Keadilan distribusi

merupakan perangkat penilai yang tepat bagi factor Produksi dan kebijakan harga, sehingga hasilnya akan sesuai dengan ketentuan yang sebenarnya (Q.S, 25 : 2, 87: 2-3, 11-85).

- (c) Keadilan juga berarti kebijaksanaan dalam mengalokasikan sejumlah hasil kegiatan ekonomi tertentu bagi orang-orang yang tidak mampu memasuki pasar, apalagi dengan adanya perbedaan ini tidak konsisten dengan cita-cita Islam, karena pada hakikatnya hal ini mencerminkan ketidakadilan masyarakat.^{xxii} Bukankah harta itu tidak boleh beredar di kalangan orang-orang kaya saja.? ((Q.S, 51 : 19). Oleh karena itu, perlu diadakan redistribusi pendapatan harta secara merata bagi seluruh manusia ademi terciptanya kemakmuran (Q.S, 4 : 8). Pendistribusian harta ini berdasarkan kenyataan bahwa manusia memiliki perbedaan dalam hal kemampuan fisik, mental, pengetahuan, dan keterampilan untuk melakukan kegiatan ekonomi yang telah diatur oleh Allah (Q.S, 4 :165, 30 : 37).

Menurut A.M Saefudin (1984 : 64) karakter pokok dari nilai keadilan adalah bahwa masyarakat harus memiliki sifat makmur dalam keadilan dan adil dalam kemakmuran.

D. Sistem Nilai-nilai Instrumen Ekonomi Islam

Setiap system ekonomi akan memiliki nilai-nilai instrument tertentu. Menurut A.M Saefudin^{xxiii} dalam system ekonomi kapitalis nilai instrumennya adalah persaingan bebas, kebebasan keluar masuk pasar tanpa retruksi dan informasi serta bentuk pasar yang monopolistic. Adapun dalam system ekonomi Sosialis adalah perencanaan ekonomi yang bersifat sentral dan mekanistik serta pemilikan factor produksi oleh kaum proleter secara kolektif.

Dalam system ekonomi Islam terdapat lima instrumental yang mempengaruhi aktivitas ekonomi pada umumnya. Nilai-nilai instrument tersebut adalah :

1. Zakat

Zakat adalah rukun Islam yang merupakan kewajiban agama dan dibebankan atas harta kekayaan seseorang menurut aturan

tertentu. Zakat telah disyariatkan Allah semenjak zaman Nabi Ibrahim (Q.S, 21 : 72 – 73), sebagai kewajiban financial yang memiliki fungsi social, tetapi ia bukan berupa pajak walaupun dikatakan bahwa zakat lebih merupakan pajak social dari sekedar ibadah biasa.^{xxiv}

Zakat juga merupakan alat distribusi yang paling utama untuk mengalokasikan kesejahteraan antara individu-individu di masyarakat yang pelaksanaannya dijalankan oleh khalifah (pemerintah) yang memiliki hak untuk mengumpulkan dan mendistribusikan, baik zakat harta, zakat fitrah maupun zakat profesi,^{xxv} dan selanjutnya diberikan kepada delapan kelompok yang berhak menerimanya (Q.S, 9 : 60). Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Khalifah Abu Bakar r.a. yang mengambil tindakan untuk memerangi orang-orang yang ingkar membayar zakat.

2. Pelarangan Riba

Pelarangan riba pada hakikatnya berarti penolakan terhadap resiko financial tambahan yang ditetapkan dalam transaksi uang atau modal ataupun jual beli yang dibebankan kepada satu pihak sementara yang lain dijamin keuntungannya (A.M. Saefudin, 1984 : 70). Oleh karena itu, Allah mengharamkan praktik riba (Q.S, 2 : 275) dan ini merupakan ciri khas dari system ekonomi Islam.

3. Kerja sama sosial

Kerja sama merupakan watak masyarakat Islami yang sangat bertentangan dengan kompetisi bebas dari system masyarakat kapitalis dan kediktatoran model masyarakat sosialis. Nilai kerja sama sosial ini harus tercermin dalam segala tingkat aktivitas ekonomi, baik produksi atau distribusi barang maupun jasa. Bentuk kerja sama ekonomi yang dicontohkan dalam Islam adalah mudlorobah, yaitu kerja sama antara pemilik modal dengan seorang yang memiliki keahlian tertentu. Dalam istilah ekonomi, kerja sama demikian dinamakan dengan istilah partisipatori loan (penyertaan modal) tanpa bunga yang didasarkan penyertaan untung rugi (profit lose sharing) berdasarkan kesepakatan.

Doktrin kerja sama sosial dalam sistem ekonomi Islam ini akan dapat :

- 1) Meningkatkan produktifitas kerja sehari-hari masyarakat (Q.S, 5 : 2).
- 2) Meningkatkan kesejahteraan dan mencegah kesengsaraan masyarakat (Q.S, 5 : 29 : 71 dan 105).

3) Mencegah penindasan ekonomi distribusi kekayaan yang tidak merata (Q.S, 9 : 34,89 : 17 - 120).

4. Jaminan Sosial

Manusia dalam masyarakat manapun meskipun sama-sama telah dianugerahkan Allah dengan bekal kemampuan, tetapi ia memiliki tingkatan-tingkatan yang berbeda. Tingkatan-tingkatan manusia ini oleh Dr. Abdul Hadi Al-Syal.^{xxvi} Dibagi menjadi empat golongan yaitu :

1. Golongan yang penghasilannya melebihi kebutuhan.
2. Golongan yang penghasilannya sebanding dengan kebutuhan.
3. Golongan yang penghasilannya di bawah kebutuhan dan ia memerlukan kebutuhan terhadap kebutuhan tersebut.
4. Golongan yang betul-betul tidak mampu mencari penghasilan, sementara ia harus dapat menutupi kebutuhannya.

Berdasarkan kenyataan tersebut, Islam mengatur hak-hak dan jaminan social tersebut kepada orang-orang yang membutuhkan pertolongan dan mereka inilah yang menjadi tanggung jawab orang-orang yang kaya dan Negara.

Untuk menjamin tingkat dan kualitas hidup minimum bagi seluruh masyarakat, dalam ajaran Islam terdapat :

- 1) Manfaat sumber-sumber alam harus dapat dinikmati oleh makhluk Allah (Q.S, 6 : 38).
- 2) Kekayaan tidak boleh beredar dan hanya dinikmati oleh orang-orang kaya saja (Q.S, 59 : 70).
- 3) Kehidupan fakir miskin harus diperhatikan oleh masyarakat, terutama oleh mereka yang punya (Q.S, 51 : 19, 70 : 24 - 25).
- 4) Berbuat baik kepada masyarakat sebagai manifestasi diri atas kebaikan yang telah diberikan oleh Allah S.W.T (Q.S, 28 : 77).
- 5) Pengorbanan tenaga dan pikiran untuk tujuan-tujuan social bagi mereka yang tidak memiliki hartabenda (Q.S, 9 : 79).
- 6) Sumbangan yang diberikan untuk kepentingan social, individu dan keluarga bukan untuk mendapatkan pujian (Q.S, 2 : 262).
- 7) Jaminan social diprioritaskan bagi mereka yang disebutkan didalam Al-Qur'an sebagai komponen instrument jaminan social tersebut adalah bagian Allah yang orang-orang yang memiliki hak atas jaminan tersebut (Q.S, 9 : 60).

Semua komponen instrument jaminan social tersebut adalah bagian Allah yang dikaruniakan kepada manusia sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada-Nya, sehingga harta yang mereka miliki

bersih dan berkembang, menghilangkan sifat loba, tamak serta jiwa mementingkan diri sendiri.

5. Campur tangan negara

Campur tangan Negara dalam hal ini sangat menentukan dalam pelaksanaan nilai-nilai system ekonomi Islam. Peranan Negara dalam hal ini adalah :

- 1) Aspek hukum, yaitu campur tangan dalam menanggulangi masalah pelanggaran dengan menggunakan kebebasan ekonomi. Prinsip yang digunakan dalam hal ini selain Al-Qur'an dan Al-Sunnah adalah menggunakan Al-Masalihu, Al-Mursalah dan Saddu Al-Dari'ah sebagai upaya untuk menangkal bahaya sebelum terjadi.
- 2) Perencanaan dan pengawasan alokasi atau distribusi sumber-sumber ekonomi serta dana. Dalam hal ini pemerintah dapat saja (berhak) memaksa barang yang ditimbun untuk didistribusikan dengan menentukan harga yang pantas jika konsumen membutuhkan
- 3) Pemerintah juga berhak untuk memaksa seseorang atau perusahaan untuk memproduksi suatu barang yang dibutuhkan oleh konsumen. Semua campur tangan Negara ini adalah sebagai upaya untuk menciptakan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat, sehingga akan tercipta suatu masyarakat dan individu yang shaleh, saling mengasihi dan bekerja sama dalam kebaikan dan takwa kepada Allah S.W.T.^{xxvii}

Kesimpulan

- Sistem Ekonomi Islam, asumsi dasarnya adalah syariat Islam yang diberlakukan secara menyeluruh baik terhadap individu, keluarga, kelompok masyarakat, usahawan maupun pengusaha dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani maupun rohani.
- Prinsip Ekonomi Islam adalah penerapan efisiensi dan manfaat sebagai suatu azas, dengan tetap menjaga kelestarian alam, lingkungan sekitar dipandang sebagai mitra dalam mencapai tujuan hidup menuju Ridho Allah SWT sebagai penerima akhir segala sesuatu
- Motif Ekonomi Islam adalah penerapan dalam mencari keberuntungan Kholifatullah dengan jalan beribadah dalam arti yang luas. Dengan pertimbangan hal tersebut dapat ditarik satu konklusi bahwa ;

- Prinsip Ekonomi Islam menggambarkan suatu prinsip agama yang murni dan orisinal, sehingga selalu menarik perhatian umat manusia di sepanjang zaman. Banyak kebencian sosial dewasa ini yang diakibatkan suatu ideologi yang bertentangan, semua itu akan lenyap bila aturan ekonomi Islam diterapkan dalam keseharian. Dennis Saraut mengatakan dalam bukunya "*History Of Religion*" Islam bukannya tidak dilengkapi untuk bertahan terus dalam dunia modern, prinsip agungnya sangat sederhana dan rasional. Tetapi masalah pokok yang dihadapi masyarakat Islam adalah melaksanakan prinsip Islam dalam tata sosial yang ada (M.A. Manan,1992:347). Inilah seperangkat sistem yang berbeda jauh dengan sistem ekonomi yang berkembang di muka bumi ini. Karena disuatu sistem tersebut merupakan produk manusia yang sifatnya relative dan temporer, sedangkan disisi lain merupakan pola yang disabdakan oleh Tuhan Sang Pencipta yang serba tahu dan maha melihat.

Endnote:

1. Muhammad Akhmad Al-Buraey, *Islam Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan*, Terjemahan Rajawali Jakarta, 1986, Hal. 212
2. Muhammad Hatta, *Beberapa Pasal Ekonomi Buku II*, Balai Pusaka, Jakarta, 1995, Hal.183
3. Abdullah Suheli. *Dasar-dasar Ekonomi dalam Islam*, Al-Ma'arif Bandung, 1984, Hal.7
4. Ibid, hal.13
5. Syaki Ahmad Dunya, *Sistem Ekonomi Islam Sebuah Alternatif*, PT Pika hati Aneska, Jkt,1994, hal. 16
6. Ibid, Abdullah Suheli hal.1
7. Yusuf Qordhawi, "*Norma-norma dan Etika Ekonomi Islam*, V. Gema Insani Press, Tahun 1997. Hal.70
8. Yusuf Kardowi Ibid, hal.70.
9. Abdul Hamid, Ibid.
10. Abi Bakrie A. Sayuti, *A1-Jaamius-Syogir*,Juz I,II Daar El-Fikri,hal.108
11. As-Saukani,*Nailul Author*,Juz 5 ,Dar-El-Fikri,1952, hal.52
12. Abu Jahroh, *Ushul Fiqih*, Daarul Fikri,1976. hal.17
13. Abdul Hamid, Ibid. hal. 83
14. Adi Sasono,dkk, *Solusi Islam atas Problematika Ummat (Ekonomi Pendidikan dan Dakwah)*, Cetakan I, Gema Insani Press, Jakarta,1995,hal.17
15. Ibid, Sasono
16. Asaukani "*Nailul Autor*" Juz 5 Dar – Al – Fikri Tahun 1952 hal : 49
17. Thohir Abdul Muhsin Sulaeman, *Menanggulangi Krisis Ekonomi Secara Islami*,Terjemah Ansori Umar, Sitanggul, (PT. Bina Ilmu, Jakarta,1995) hal. 336
18. A.M Saefudin, *Ekonomi dan Masyarakat dalam Perspektif Islam*, (Rajawali Press,Jakarta,1987) hal. 66
19. Ibid, Al-Buraey, hal. 199
20. Ibid hal : 47

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid Hakim, *Al-Bayan, Juz III*, Saadiyah Putra, Jakarta, 1972.
- Abdullah Suhaeli, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, Al-Maarif Bandung, 1984.
- Abi Bakri Asy- Syayuti, *Al-Jaamius-Syogir, Juz I,II*, Daar-El Fikri, 1995.
- Abu Zahroh, *Al-Milkiyah Wanajariyah Al-Aqdi Fi Syariah Al-Islamiyah* , Daarul Fikri, 1976.
- Adi Sasono, dkk, *Solusi Islam Atas Problematika Ummat (Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah)*, Cetakan I, Gema Insani Press, Jakarta, 1998.
- Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam* , Dana Bakti Wakaf, Jakarta, 1999.
- Ahmad.Muh.Saefudin, *Ekonomi dan Masyarakat dalam Perspektif Islam*, Rajawali Press, Jakarta, 1987.
- As-Saukani, *Nailul Author*, Juz V Dar-El Fikri, 1952.
- Muh.Ahmad Al-Burray, *Islam Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan*, Rajawali, Jakarta, 1996.
- Muhammad Hatta, *Beberapa Pasal Ekonomi Buku II*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995.
- Muhammad Mahmud Al-Bably, *Kedudukan Harta Menurut Pandangan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 1997.
- Syaki Ahmad Dunya, *Sistem Ekonomi Islam Sebuah Alternatif*, PT Pika hati Aneska, Jakarta, 1996
- Taqiyudin An_Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif* , Cet. II, Surabaya Risalah Gusti, 1998.
- Yusuf Qordowi , *Norma-norma dan Etika Ekonomi Islam* , CV Gema Insani Press, Jakarta, 1997.

Darlaini R. Nasution dan **Syihabudin** adalah dosen pada Fakultas Ekonomi Universitas Tirtayasa Banten